

**ADAPTATION OF FOREIGN TEACHER IN THE PROCESS OF LEARNING IN DARMA YUDHA
HIGHSCHOOL PEKANBARU**

By :

Futry Ramadhani
furadhani@gmail.com

Counsellor:

Dr. Welly Wirman, S.Ip, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Education in indonesia is growing. Neither the national school, or international schools are competing to provide best quality. When the foreign teachers having a new culture, then the teachers should do adaptation process both in terms of teaching and learning environment in their daylife. This study aims to determine the stages of the adaptations made by foreign teachers, and what are the barriers that they face when adapting to the new environment.

This study used a qualitative research method with a descriptive approach, which gives an overview of the situation and analyze the data based on the field survey. The data source consists of primary data and secondary data. Collecting data using interviews, documentation and field observations. Informants were obtained by 3 people based sampling with purposive sampling technique. The subject of this research is foreign teachers who teach in Dharma Yudha high school and the object of this study is the cultural adaptation of foreign teachers in teaching and learning in Dharma Yudha high school.

The results of this study indicate that the three foreign teachers have different process of adaptation, two of the informants were in the stage of resolution with the decision that accepts cultural accommodation but with several notes about things they can not tolerate and one informant another at the stage resolution with a full participant in the decision that is, someone who reached a comfortable and managed to establish a good relationship with the surrounding environment and accept the new culture.

Keywords: culture, adaptation, foreign teacher, experience.

PENDAHULUAN

Sekolah Darma Yudha adalah sekolah Nasional Plus non-denominasi. Didirikan dengan tujuan menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi generasi muda di Kota Pekanbaru. Darma Yudha adalah salah satu sekolah unggulan yang ada di Kota Pekanbaru yang menerapkan pendekatan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Yang mana Bahasa Indonesia dan Inggris merupakan bahasa dominan dalam proses belajar mengajar.

Guru asing adalah salah satu contoh dari kasus memasuki kebudayaan baru. Mereka meninggalkan negara asalnya untuk satu tujuan. Dengan latar belakang budaya yang berbeda yang sudah melekat pada diri mereka termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu. Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi *culture shock*.

Kegiatan proses belajar mengajar yang berbeda dengan negara asal para guru asing membuat adanya masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan. Penggunaan bahasa, lambang, norma, dan nilai yang berbeda membuat adanya hambatan untuk menjalin suatu hubungan antara pengajar asing, siswa, staff, dan rekan sesamanya.

Di kota Pekanbaru terdapat dua sekolah Nasional Plus Non-denominasi, yaitu Witama School dan Darma Yudha Selain itu, pemilihan sekolah Darma Yudha juga didasarkan kepada pengamatan yang telah peneliti lakukan mengenai kualitas sekolah,

prestasi sekolah, jumlah guru asing yang terdapat di sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Darma Yudha, peneliti menangkap adanya beberapa kesulitan yang di lalui oleh guru asing baik di dalam proses belajar mengajar maupun di lingkungan tempat tinggal nya. Salah satunya adalah menurut Myrna M. San Diego, seorang guru asing yang berasal dari Filipina dan sudah berada di Indonesia selama 1,5 tahun, menurut nya, masalah yang paling mendasar di dalam proses belajar mengajar adalah masalah bahasa. Perbedaan bahasa bisa menyebabkan salah nya informasi yang masuk apabila pendengar tidak terlalu mengerti akan bahasa yang digunakan. Selain itu, menurut Myrna, pelajar di Indonesia lebih bisa menghargai keberadaan mereka dibandingkan dengan pelajar yang ada di Filipina.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar dan Porter (2003: 10), komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sedangkan menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004:11). Contoh dari hambatan komunikasi antar budaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti, sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi semacam ini dapat kita lalui.

Adaptasi Budaya

Proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Bilamana suatu situasi nampak menguntungkan atau menunjang salah satu pihak, maka pihak yang tidak diuntungkan akan lebih menunjukkan tingkah laku adaptif. Adaptasi antar budaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan imej budaya yang tepat, dimana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang di dalamnya seseorang menjadi anggotanya.

Disebutkan bahwa terdapat 4 tahapan dalam adaptasi budaya:

1) Honeymoon

Tahap ini adalah masa dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasarannya yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dia jalani.

2) Frustration

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasarannya yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal.

3) Readjustment

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

4) Resolution

Fase yang terakhir dimana seiring dengan waktu, seseorang kemudian akan sampai pada 4 kemungkinan, yang pertama, Full participant: dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut, yang kedua, Accomodation: bisa menerima tapi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu tidak bisa ditolerir, yang ketiga, "Fight": tidak merasa nyaman, namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala upaya, dan yang terakhir, "Flight": dimana perantau secara fisik ataupun psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi.

Culture Shock

Culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial Samovar et al.(2007:335).

Asimilasi

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Enkulturas

Enkulturas adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adaptasi, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini sudah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, dan kemudian di dalam lingkungan yang semakin lama semakin luas.

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori yang disusun oleh Howard Giles ini merupakan salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. Teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain.

Proses Belajar Mengajar

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Hamzah, 2009:54).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada

sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa.

Sumber data yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru asing yang ada di sekolah Darma Yudha. Cara penentuan sumber data yang digunakan adalah melalui *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah guru asing yang mengajar di SMA Darma Yudha. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah sebanyak 3 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru, khususnya di SMA Darma Yudha dengan pertimbangan karena di Pekanbaru terdapat dua sekolah nasional plus non-denominasi, dan Darma Yudha adalah salah satu sekolah yang berkembang pesat.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu : pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Prosedur analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: mengumpulkan informasi dari lapangan, menyortir informasi menjadi kelompok-kelompok, memformat informasi, dan menulis naskah kualitatif. Adapun model analisis data yang dipakai adalah model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat wawancara berlangsung peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada 3 informan mengenai pemahaman mereka mengenai budaya atau kebudayaan. Semua informan sepakat bahwa budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang khusus, special, dan biasanya berhubungan dekat dengan karya seni seperti literature,

lukisan, sajak, pementasan, dan film Baldwin et al. (2004:ibid).

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan 3 orang informan mengenai pemahaman mereka tentang budaya.

Informan MsD berpendapat :

"...culture is set of shared attitude, values, goals, and practices in an institution.

"...budaya adalah aturan mengenai sikap, nilai-nilai, tujuan dan prakteknya di suatu institusi (daerah).

Menurut informan MsD budaya adalah aturan mengenai sikap, nilai-nilai, tujuan dan prakteknya di suatu institusi dan selain itu ia juga menuturkan mengenai budaya adalah identitas seseorang, dari hasil wawancara ini bisa peneliti simpulkan bahwa informan MsD mengetahui tentang budaya dan dikategorikan dengan cukup paham mengenai budaya. Selain informan MsD peneliti juga menanyakan hal yang sama mengenai budaya kepada informan SN, berikut petikan wawancara dengan informan SN.

Informan SN berpendapat :

"...culture is about attitude, values, and beliefs that adopted by one region."

"...budaya adalah suatu hal mengenai sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dianut suatu daerah."

Informan SN menyatakan bahwa budaya adalah suatu hal mengenai sikap, nilai-nilai, dan satu kepercayaan yang dianut suatu daerah, dari hasil petikan wawancara ini bisa diketahui bahwa informan SN mengerti mengenai budaya tidak berbeda jauh dengan informan MsD. Jawaban yang diberikan informan SN juga tidak terlalu berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh informan MsD, mereka menganggap budaya itu adalah

hal-hal mengenai sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu daerah.

Selain dengan dua informan diatas, peneliti juga mewawancarai informan JSD , yang mana dibawah ini adalah hasil petikan wawancara antara peneliti dan informan JSD. Informan JSD berpendapat :

"...hmm culture is something of a tradition isn't? I think the culture is passed down the tradition inherited from the ancestors to an area such as dances, beliefs, way of living."

"...hmm budaya adalah sesuatu tradisi kan? Saya rasa budaya adalah sesuatu tradisi yang diturunkan dan diwariskan dari leluhur kepada suatu daerah. Seperti tarian, kepercayaan, dan cara pandang hidup kita."

Informan JSD berpendapat bahwa budaya itu adalah kepercayaan yang diwariskan secara turun menurun, sama halnya dengan dua informan yang lain, Informan JSD juga mengerti dan memahami apa yang disebut dengan budaya.

Selain mengetahui bagaimana pemahaman informan mengenai budaya, peneliti juga ingin mengetahui pemahaman informan mengenai *shock culture* atau gegar budaya.

Informan MSD berpendapat :

"...culture shock occurs when a person enter a new culture that is different from his culture."

"...gegar budaya terjadi ketika satu orang memasuki kebudayaan baru yang berbeda dengan budayanya."

dari hasil petikan wawancara ini bisa dilihat bahwa informan MsD memahami apa yang dinamakan dengan *culture shock*. Dan juga pendapat informan MsD tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli.

Informan SN berpendapat :

"...it happens when you and other people in a new environment thinks,

dress and express opinion in a different ways."

"...gegar budaya terjadi ketika kamu dan orang lain di lingkungan baru memiliki cara berfikir yang berbeda, cara berpakaian yang beda dan mengutarakan pendapat yang beda."

Tidak jauh berbeda dengan informan MsD, informan SN ternyata juga mengetahui apa itu *culture shock*, bisa dilihat dari petikan wawancara diatas bahwa informan SN mengetahui dan memahami hal yang peneliti tanyakan.

Selain itu, informan ketiga JSD ternyata juga memiliki pendapat yang sama, dengan dua informan lainnya, hal ini didukung dengan kutipan wawancara yang ada dibawah ini.

Informan JSD berpendapat :

"...culture shock will makes you feel alone, because the reality is very different with what we think."

"...gegar budaya akan membuat mu merasa kesepian, karena kenyataan nya sangat berbeda dengan apa yang kita pikirkan."

Berdasarkan dengan hasil wawancara di atas, para informan berpendapat bahwa *culture shock* merupakan sebuah proses, atau tahapan yang pasti dilalui oleh orang-orang yang tinggal jauh dari tempat asalnya.

Dalam teori Akomodasi Komunikasi, Giles menjabarkan bahwa adaptasi yang di lakukan seseorang dibagi menjadi tiga tipe, yaitu, akomodasi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Informan MSD berpendapat :

"...adaptation is how you adjust to the new environment and its like how you change your way of living, in order to live better in a new environment."

"...adaptasi adalah mengenai bagaimana kamu menyesuaikan diri kepada suatu lingkungan yang baru dan

bagaimana kamu mengganti pola hidup yang biasa dilakukan, dalam rangka menyesuaikan kehidupan yang baru di lingkungan baru."

Hal ini juga didukung dengan pendapat dari informan SN dan JSD, mereka bertiga mengerti dan memahami apa itu adaptasi. Bisa dilihat dari kutipan wawancara peneliti dibawah ini.

Informan SN berpendapat :

"...adaptation is how we adapt ourselves to the values, beliefs, and attitude in a new environment."

"...adaptasi adalah bagaimana cara kita untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, kepercayaan dan sikap di lingkungan baru."

Informan JSD berpendapat :

"...adaptation is how you changes your way of thinking and living, after you changed that you will become united with a new environment."

"...adaptasi adalah bagaimana kamu mengubah pola pikir dan pola hidup, setelah kamu merubah itu kamu akan bisa bersatu dengan lingkungan baru."

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa masing-masing dari informan sendiri sangat mengerti dan memahami adaptasi. Dari ketiga informan di atas, dapat juga di ketahui bahwa adaptasi adalah sebuah proses bagi mereka untuk bisa bergaul dengan lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan kerja.

Tahapan Adaptasi Berdasarkan *U-Curve Theory*

Di dalam konsep adaptasi budaya, terdapat 4 tahapan adaptasi bagi seseorang selama dia mengalami masa adaptasi di daerah baru. Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari tahu, bagaimana tahapan-tahapan ini dilalui oleh para informan dan

selain itu peneliti juga ingin mengetahui mengenai para informan sedang berada di tahap apa berdasarkan *u-curve theory*.

Tahap *Honeymoon*

Tahap ini adalah tahapan dimana seseorang yang baru pindah ke wilayah baru memiliki ekspektasi yang sangat besar dan rasa penasaran yang tinggi, keingintahuan yang besar, serta kemauan untuk bisa mengenal sesuatu yang baru Ruben & Stewart (2006:340).

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Ruben dan Stewart, maka peneliti mewawancarai informan Msd dengan menanyakan mengenai tahap awal ketika informan baru memasuki kota pekanbaru.

Informan MSD berpendapat :

"...Pekanbaru is a nice and peaceful city."

"...Pekanbaru adalah kota yang indah dan damai."

Ternyata setelah peneliti menanyakan bagaimana pengalaman yang informan alami ketika berada di lingkungan yang baru terlihat mimik muka yang antusias dan bersemangat untuk menceritakan pengalamannya, mengenai bagaimana pengalaman pertamanya berada di Pekanbaru dan Darma Yudha.

Tidak begitu jauh berbeda juga dengan informan SN yang berasal dari California dan sudah menetap di Indonesia selama 5 tahun. Informan SN menyatakan bahwa ia sangat tertarik dengan budaya Indonesia, dan ia juga seseorang yang menyukai petualangan. Ini termasuk kedalam tahap *honeymoon* dalam fase adaptasi seseorang individu yang memasuki daerah yang baru, seperti yang ia tuturkan dibawah ini.

Informan SN berpendapat :

"...I was born with American culture and I was looking for adventure, hmm and I feel kinda proud to lived where there's not much any other American lived here."

"...saya lahir dengan budaya Amerika dan saya mencari petualangan, hmm dan saya juga merasa bangga tinggal dimana tidak banyak orang Amerika."

"...I love here, in Indonesia there's much nice and friendly people."

"... saya senang disini, di Indonesia banyak orang baik."

"...the food in Indonesia was so delicious, so much different with American food."

"...makanan di Indonesia sangat lezat, berbeda dengan makanan di Amerika."

Dari 3 kutipan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa informan SN pernah berada di tahap *honeymoon*, dimana pada tahap ini terdapat rasa yang menggebu-gebu dan rasa penasaran yang tinggi tentang budaya yang baru, begitu juga jawabannya ketika peneliti menanyakan bagaimana penyambutan yang ada di sekolah Darma Yudha.

"...at first I feel so excited teaching at Darma Yudha because its a nice place for teaching and all the students are all nice."

"...saya merasa senang ketika pertama kali mengajar di Darma Yudha, karena Darma Yudha adalah tempat yang bagus untuk mengajar dan semua murid disini sangat baik."

Dalam kutipan wawancara diatas peneliti menangkap adanya rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan kerja baru nya.

Informan JSD juga pernah mengalami tahap *honeymoon*, seperti kutipan wawancara dibawah ini yang menunjukkan bahwa informan JSD pada awalnya

merasakan senang tinggal di wilayah yang baru dan lingkungan kerja yang baru.

Informan JSD berpendapat :

"...nice place, nice students, good friends, new adventure here."

"...tempat yang bagus, murid yang baik, teman yang baik dan petualangan baru di kota ini."

"...Darma Yudha have a good students here, that's make me easier when teaching. Anyway im teaching math here, so there's no big problem with the language."

"...Darma Yudha mempunyai murid-murid yang bagus disini, itu membuat saya lebih gampang saat mengajar. Ngomong-ngomong saya mengajar matematika disini, jadi tidak ada permasalahan yang besar mengenai bahasa."

Informan JSD dan MSD berasal dari satu daerah yang sama yaitu Filipina dan sama-sama menetap di Pekanbaru lebih kurang 1,5 tahun.

Ternyata masing-masing informan menyatakan merasakan tahap *honeymoon*, dimana tahap ini terdapat rasa semangat yang menggebu-gebu, keingintahuan yang besar dan mempunyai ekspektasi yang besar terhadap lingkungan baru, baik lingkungan kerja dan lingkungan dimana mereka tinggal sehari-hari.

Tahap *Frustration*

Pada tahap ini dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal.

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai tahap selanjutnya yaitu tahap *frustration*. Hal ini peneliti lakukan untuk dapat mengetahui apakah para informan pernah mengalami tahap tersebut. Dan dari hasil wawancara terhadap informan Msd ternyata ia pernah mengalami masa frustrasi, seperti yang ada dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan MSD berpendapat :

"...at the first time in here, I feel a bit confuse of the language. I feel like I have to learn Bahasa."

"..pada saat pertama disini, saya merasa sedikit bingung dengan bahasa. Saya merasa perlu untuk belajar Bahasa Indonesia."

MsD menyatakan bahwa ia sedikit bingung dengan bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan sebelumnya ia tidak pernah mempelajari bahasa Indonesia, dan hal ini juga membuat sedikit frustrasi. Karena, apabila komunikasi tidak lancar dengan lingkungan akan membuat proses adaptasi yang gagal.

"...im not talking with my neighbors, its because I can't speak Indonesia very well, and they can't speak English."

"...saya tidak pernah berbicara dengan tetangga, karena saya tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik, dan mereka tidak bisa berbahasa Inggris."

Selain mengenai bahasa, permasalahan lain yang terjadi adalah informan MSD tidak pernah berkomunikasi dengan sesama tetangga tempat tinggalnya, karena tidak mengerti bahasa Indonesia, hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut maka juga akan menjadi bumerang bagi informan MSD, seperti kutipan wawancara dibawah ini yang menyatakan bahwa informan MSD merasakan perasaan *homesick*.

"...of course I feel homesick, because in here I don't have much friends and my kids lived in Philipine."

"...tentu saja saya merasakan rindu rumah, karena disini saya tidak mempunyai teman yang banyak dan anak-anak saya tinggal di Filipina."

Dalam percakapan ini juga terlihat informan MSD merasa kesepian dan sangat merindukan rumahnya termasuk anak-anaknya. Hal ini terjadi karena komunikasi yang tidak lancar dengan sesama lingkungan tempat tinggal, dan ditambah lagi bahwa ia hanya mempunyai sedikit teman

"...there's not much different cultures with my country. Aside from always using your right hand when giving something to other person."

"...tidak terdapat banyak perbedaan budaya dengan Negara asal saya, kecuali ketika memberikan sesuatu kepada orang lain selalu menggunakan tangan kanan."

Peneliti juga menanyakan tentang makanan yang ada di Pekanbaru, karena ini juga akan memperjelas bahwa informan MSD pernah mengalami tahap frustrasi. Peneliti menanyakan mengenai perbedaan budaya antara Pekanbaru dan Filipina peneliti sedikit terkejut karena ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan.

"...I haven't a hard time adjusting my self with the students, because im teaching English and the students in class using English as their language."

"...saya tidak memiliki kesulitan menyesuaikan diri saya dengan murid-murid, karena saya mengajar pelajaran bahasa Inggris dan murid-murid menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa mereka."

Mengenai tahap adaptasi yang informan lakukan di lingkungan sekolah, ternyata ia tidak mengalami banyak kesulitan untuk

beradaptasi dengan murid dan lingkungan tempat kerjanya karena menurutnya tidak banyak terdapat perbedaan cara mengajar dan belajar dengan Negara nya.

Setelah membahas mengenai tahap frustrasi yang dialami oleh informan MSD, peneliti akan membahas pengalaman informan SN. Hal yang sama peneliti tanyakan kepada informan SN, berikut dibawah ini adalah kutipan wawancara antara informan SN dan peneliti.

Informan SN berpendapat :

"...yeah, the first thing I have to do is learn Bahasa, because most local people don't understand with my language."

"...ya, hal pertama yang saya lakukan adalah mempelajari bahasa Indonesia, karena penduduk lokal tidak memahami bahasa saya."

Peneliti menangkap bahwa informan SN bingung dengan bahasa Indonesia, dan ini akan menjadi ancaman tersendiri untuk informan SN apabila ia tidak mempelajari bahasa Indonesia. Lalu, peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana perbedaan antara budaya Indonesia dan Amerika.

"...there's much different between Indonesia and America, I need to learn more about Indonesian cultures."

"...banyak sekali perbedaan antara Indonesia dan Amerika, saya perlu belajar lagi mengenai budaya Indonesia."

Menurut SN, banyak sekali perbedaan budaya antara budaya nya yaitu Amerika dengan Indonesia jadi ia membutuhkan waktu lebih untuk menerima budaya baru.

"...school here is different with American school, in American the students expect to learn from reading the book during the lecture and then they ask question"

about what they don't understand then the teacher explain it."

"...sekolah disini berbeda dengan sekolah di Amerika, di Amerika murid-murid diharapkan belajar dari membaca buku selama pelajaran dan kemudian mereka akan bertanya mengenai apa yang mereka tidak mengerti lalu guru akan menjelaskan kepada murid."

Ternyata berbeda dengan informan MSD, ternyata informan SN mengalami fasa frustrasi ketika sesuatu yang jauh dari ekspektasi nya terjadi. Menurutnya sekolah yang ada di Indonesia sangat berbeda dengan sekolah yang ada di Amerika, sehingga ia harus ikut mempelajari bagaimana proses pembelajaran yang ada di Indonesia.

"...the hard part was learning the language, it also hard to lived in Indonesia as a foreigner and we nervous lived in moeslem area, because in America I never had a moeslem friends."

"...bagian tersulit adalah mempelajari bahasa, dan juga susah untuk tinggal di Indonesia sebagai pendatang dan saya grogi untuk tinggal di area muslim, karena sebelumnya di Amerika saya tidak memiliki teman yang muslim."

Selain beberapa hal diatas, peneliti menanyakan bagian tersulit ketika adaptasi di Indonesia, dan ternyata informan SN mengatakan kesulitan paling berat adalah bahasa, seperti yang ada pada kutipan wawancara diatas.

Tidak berbeda jauh dengan kedua informan sebelumnya, kesulitan yang dialami informan JSD juga mengenai bahasa, seperti apa yang dituturkannya dalam wawancara dibawah ini.

Informan JSD berpendapat :

"...first, its very hard regarding the language,so I really don't know single bahasa word."

"... pertama berada disini terasa sangat sulit karena saya tidak mengetahui satu kata pun dalam Bahasa Indonesia."

"...In Philipine is quite liberal than here aside from that some people there are really hmm I mean because majority the people there can speak English unlike here hmm if you will go to a place and then you asked, I mean you cannot really have a conversation with them."

"...di Filipina sangat liberal, beda dengan disini selain itu, orang orang disana sangat hmm maksud saya kebanyakan orang di Filipina bisa berbahasa Inggris tidak seperti disini. Hmm jika kamu pergi ke suatu tempat dan kemudian bertanya kamu tidak akan benar-benar memiliki percakapan dengan mereka."

Informan JSD juga mengatakan bahwa kesulitan yang ia alami adalah mengenai bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang berbeda membuat seseorang tidak bisa berkomunikasi dengan baik hal ini juga akan mengakibatkan ketidak betahan seseorang dan membuat nya merasa frustrasi dan merindukan rumahnya.

"...First,in different countries they have different cultures, so the way that the students learn and roles also different, in Saudi most of the students there really lazy so you really need to push them unlike here, many students are really good and they have study habits. In Philipine, im used to it because I was there, you also need to push them and guide them a lot."

"...pertama, tiap-tiap Negara yang berbeda mereka pasti memiliki kebudayaan yang berbeda, jadi cara

murid belajar, dan peraturan-peraturan juga akan berbeda, di Saudi kebanyakan murid disana pemalas, jadi kamu perlu untuk memaksa mereka tidak seperti disini, murid-murid disini sangat bagus dan mereka mempunyai kebiasaan belajar. Di Filipina, saya sudah terbiasa dengan hal itu, karena saya pernah disana, kamu juga perlu memaksa mereka dan mendampingi mereka untuk belajar.”

Dalam wawancara di atas terlihat bahwa informan MSD tidak mengalami kesulitan didalam mengajar di sekolah Darma Yudha, hal ini dikarenakan menurutnya murid-murid di Darma Yudha sangat baik dan menghargai pendidikan mereka, berbeda dengan di dua tempat sebelum ia pindah ke Indonesia. Disana, murid-murid harus di paksa untuk belajar dan harus selalu di awasi.

Tahap *Readjustment* dan Tahap *Resolution*

Readjustment adalah tahap pencocokan atau tahap penyesuaian kembali, dimana pada tahapan ini individu mencari jalan keluar dari rasa frustasinya.. Didalam tahap *resolution* ini terdapat 4 langkah yang akan di ambil oleh seorang individu yaitu *full participant* adalah seorang individu merasa nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut, *accommodation*, adalah seorang individu bisa menerima tapi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu tidak bisa di tolerir, *Flight* adalah keadaan dimana seseorang ingin meninggalkan daerah yang ia tempati sekarang, sedangkan *fight* adalah tidak merasa nyaman, namun berusaha menjalani sampai ia kembali ke daerah asalnya dengan segala upaya.

Peneliti mulai menanyakan mengenai tahap *readjustment* dan *resolution* yang informan MSD lakukan, pada tahap *readjustment* atau penyesuaian ternyata informan MSD berhasil melakukannya hal ini disebabkan karena ia juga dibantu oleh beberapa teman dan murid-murid untuk mempelajari bahasa Indonesia, hal ini didukung dengan kutipan wawancara dibawah ini.

Informan MSD menyebutkan :

“...I feel at ease, people around me including my students are all nice and willing to help. And when it comes to communicating they are very patient and willing to explain everything in English, and some friends are teach me how to speak Indonesian.”

“...saya merasa terbantu, karena orang disekeliling saya termasuk murid-murid saya semua nya baik dan mau membantu menjelaskan hal-hal yang saya tidak mengerti ke dalam bahasa Inggris. Dan ketika berkomunikasi mereka sangat sabar, dan juga beberapa teman saya mengajarkan saya berbahasa Indonesia.”

Hal yang diungkapkan oleh informan di atas, sangat menggambarkan bagaimana proses penyesuaian yang dia lakukan, begitu juga proses penyesuaian mengenai makanan pedas yang sebelumnya informan MSD mengatakan bahwa ia tidak menyukai makanan pedas, seperti yang ada pada kutipan wawancara dibawah ini.

“...now I can eat spicy food, but yes not too spicy hehe.”

“...sekarang saya bisa makan-makanan pedas, tapi ya tidak terlalu pedas hehe.”

Disini dapat terlihat bahwa informan MSD melakukan *Readjustment* secara verbal,

dengan melakukan peniruan terhadap bahasa Indonesia, hal ini peneliti ketahui ketika melakukan observasi dan sedikit menanyakan pengetahuan informan MSD mengenai kalimat Indonesia apa saja yang sudah ia kuasai. Secara non-verbal, *readjustment* MSD juga terlihat ketika peneliti memberikan kertas kepada informan MSD yang kemudian informan MSD megambilnya menggunakan tangan kanannya.

"...if the person is willing and determine to stay in one place, she will do everything to adjust to the environment. The longer they stay, the longer adaptable she can be."

"...jika seseorang rela dan mau untuk tinggal di suatu tempat yang baru, dia akan melakukan segalanya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Semakin lama ia tinggal, maka ia kan semakin bisa untuk beradaptasi."

Kutipan wawancara diatas menyatakan bahwa informan MSD melakukan proses penyesuaian untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, ia juga mulai melakukan proses penyesuaian dengan cara menerima apa yang ada dan tidak ada di Indonesia, pekanbaru khususnya yang di ungkapkan dalam kutipan wawancara dibawah ini.

"...I don't look for the things which I find in my country. Im trying to use, buy whichever is available in Pekanbaru rather than looking for products which can be find only in my country."

"...saya tidak mencari barang-barang yang hanya bisa ditemukan di Negara saya. Saya mencoba menggunakan dan membeli apa saja yang ada di pekanbaru daripada mencari barang yang hanya ada di Negara saya."

"...I haven't a hard time adjusting my self with the students, because im teaching English and the students in class using English as their language."

"...saya tidak memiliki kesulitan menyesuaikan diri saya dengan murid-murid, karena saya mengajar pelajaran bahasa Inggris dan murid-murid menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa mereka."

Begitu juga dengan cara ia beradaptasi di lingkungan sekolah, kepada murid-murid dan rekan kerjanya. Ia tidak memiliki kesulitan yang terlalu besar, ia masih bisa menerima cara belajar dan peraturan-peraturan yang ada disekolah Darma Yudha. Mengenai bagaimana dengan kehidupan lingkungan tempat tinggalnya, karena seperti yang penelti paparkan diatas dalam tahap *frustration* infroman MSD tidak pernah berbicara kepada tetangganya, dan setelah observasi dan wawancara lanjutan peneliti menanyakan bagaimana cara ia mengatasi hal tersebut apabila merasa *homesick*?

"...we use skype to talk with my children, friends, and family. And if that not enough I will go out with some friends."

"...kami menggunakan skype untuk berkomunikasi dengan anak, teman-teman dan keluarga. Dan jika itu masih kurang, saya akan keluar bersama teman-teman saya."

Dalam proses *readjustment* seperti ini, maka informan MSD melakukan proses *resolution accomodation*. Informan MSD, melakukan peniruan secara mendetil terhadap kebudayaan daerah yang ia tempati sekarang, namun untuk beberapa aspek informan memiliki pendapat sendiri untuk tidak menyukainya. Peniruan yang ia lakukan hanya sebatas cara berkomunikasi,

cara bergaul terhadap murid-murid, rekan kerja dan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan teori komunikasi adaptasi, informan MSD melakukan apa yang disebut dengan konvergensi, yaitu meleburkan pandangannya dalam rangka tercapainya komunikasi dan interaksi yang efektif.

Setelah dengan informan MSD, peneliti melanjutkan kembali dengan informan SN, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian dan keputusan yang nantinya akan dilakukan oleh informan SN.

Informan SN menuturkan :

"..i love Indonesia culture, especially malay. I like malay singer and malay dance, just like my daughter did at SD, she's dancing malay dance."

"...saya cinta budaya Indonesia, salah satunya melayu. Saya suka lagu melayu dan tarian melayu, seperti yang dilakukan anak saya di sekolah dasar, ia menarikan tarian melayu."

Walaupun pada awalnya, SN mengeluhkan mengenai bahasa yang tidak ia kuasai tetapi peneliti melihat bahwa informan SN menyukai budaya Indonesia, apalagi budaya melayu seperti yang SN tuturkan pada kutipan wawancara diatas. Ini adalah salah satu proses penyesuaian yang dilakukan oleh SN, selain itu dikarenakan SN sudah menetap di Indonesia selama 5 tahun dan sekarang ia sudah bisa fasih berbahasa Indonesia dan menyukai rendang.

"...yeah as you know, im here for 5 years now I can talk in Indonesia with you hehe."

"...ya seperti yang kamu tahu, saya sudah 5 tahun berada di Indonesia dan bisa berbahasa Indonesia dengan kamu, hehe."

"...food? Im getting used to it. I love rendang anyway"

"...makanan? Saya mulai terbiasa. Ngomong-ngomong saya menyukai rendang."

Dari wawancara diatas, bisa dilihat *readjustment* yang dilakukan oleh informan SN cukup baik. Karena pada dasarnya informan SN adalah seseorang yang menyukai tantangan dan petualangan, sehingga sedikit memudahkannya untuk beradaptasi.

Ketika peneliti menanyakan bagaimana cara SN mengatasi cara beradaptasinya disekolah, SN menuturkan:

"...in teaching, I think umm the Indonesian students expect the teacher to teaching more to make it easy for the students so they expect the teacher to give them a test before a real test and give them a review and then also in America we haven't learn to incorporate game in process on studying, I never thought I doing that before until this students started telling me about. And actually its good to keep the students interested."

"...dalam mengajar, saya rasa pelajar Indonesia mengharapkan guru untuk mengajar lebih dan menjelaskan lebih untuk membuat mudah bagi mereka, jadi mereka mengharapkan guru memberikan kuis sebelum ujian yang sesungguhnya dan memberikan kisi-kisi. Dan juga di Amerika, kami tidak pernah melakukan permainan kerjasama selama proses belajar mengajar. Dan saya tidak pernah berfikir untuk melakukan itu sampai pada ketika murid-murid meminta untuk melakukannya. Sebenarnya itu adalah hal yang bagus untuk membuat murid tetap tertarik dan bersemangat.

Berdasarkan penuturan informan SN mengenai adaptasinya selama proses belajar

mengajar, tahap *resolution* yang ia lakukan adalah *full participant*, dimana ia berhasil membuat titik nyaman dan berhasil membina hubungan dan menerima kebudayaan.

Dalam teori adaptasi komunikasi, ini adalah termasuk ke dalam konvergensi, karena informan SN menyatu dengan budaya disekitarnya termasuk dengan murid-murid di Darma Yudha.

Tidak berbeda jauh dengan dua informan sebelumnya, informan JSD juga melakukan penyesuaian untuk memperlancar adaptasi nya selama berada di Indonesia.

Informan JSD menuturkan ;

"...some of friends help me to learn bahasa Indonesia, yeah now I know a little bit about bahasa words."

"..beberapa teman membantu saya mempelajari bahasa Indonesia, saya sekarang mengetahui beberapa kata-kata dalam bahasa Indonesia."

"...now I eat Indonesian food, spicy food of course, its delicious and I like it."

"...saya memakan makanan Indonesia sekarang, tentu saja yang pedas karena sangat lezat dan saya menyukai itu."

Beberapa temannya mengajarkan berbahasa Indonesia, dan saat ini ia sangat menyukai makanan pedas. Hal ini termasuk penyesuaian yang sukses. Dan ketika peneliti menanyakan mengenai penyesuaian yang dilakukan nya disekolah maka ia menuturkan bahwa ia tidak mempunyai kesulitan mengenai murid-murid nya, hal ini disebabkan karena ia adalah seorang guru matematika sehingga apa yang diajarkannya akan sama persis.

"...I don't have a hard time adjusting my self with the students, because im teaching math. Its all the same in there. And plus Darma Yudha have many good students."

"...saya tidak memiliki kesulitan selama menyesuaikan diri dengan murid-murid, karena saya mengajar matematika jadi semuanya sama. Dan lagi, Darma Yudha memiliki banyak siswa-siswi yang bagus."

Berdasarkan informan JSD, *readjustment* yang ia lakukan tergolong berhasil karena tidak memiliki banyak kesulitan selama berada di Pekanbaru. Penyesuaian yang ia lakukan adalah mengenai logat dan tata bahasa, dan juga JSD berhasil beradaptasi dengan berbagai cara agar mempermudah nya dalam segala hal. Tahap *resolution* yang ia gunakan adalah tahap *accommodation*, berdasarkan penuturan berikut :

"...hmm I cannot say it because I left my children in Philipine, maybe we have a plan, but is not yet final."

"...hmm saya tidak bisa mengatakannya, karena saya meninggalkan anaknya, karena saya meninggalkan anak saya di Filipina, mungkin kami memiliki rencana, tapi masih belum menjadi keputusan akhir."

Maka, tahap resolusi yang dilakukan JSD adalah *accommodation*, adalah menerima suatu budaya baru tetapi dengan beberapa catatan yang tidak bisa di tolerir, dalam kasus JSD adalah anak-anaknya yang ia tinggalkan di Filipina. Teori adaptasi komunikasi yang digunakan konvergensi, karena JSD melebur dengan budaya yang ia tempati sekarang.

PEMBAHASAN

Proses Adaptasi dan Hambatannya

Pada hasil data wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai macam alasan dan jawaban dari informan yang kemudian mewakili gambaran pengalaman mereka dalam menghadapi *culture shock* dan adaptasi. Dari 3 orang guru asing, diketahui bahwa ketiganya ternyata mengetahui apa

yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan. Setidaknya mereka memahami lingkup kecil mengenai tentang makna budaya.

Dalam pertanyaan mengenai *culture shock*, diketahui bahwa 3 orang informan menganggap *culture shock* memiliki efek negative di dalam pergaulan mereka. Membuat seseorang tidak bisa diterima atau merasa asing dengan lingkungan sekitar. Tetapi, apabila ditanya mengenai gegar budaya yang dialami selama dalam proses belajar mengajar 2 dari 3 informan merasa tidak mengalami frustrasi karena menurut mereka hampir-hampir mirip dengan kebudayaan mereka. Mereka juga menganggap *culture shock* merupakan suatu proses yang pasti akan dilalui oleh setiap orang yang hidup jauh dari budaya aslinya.

Teori akomodasi komunikasi menjelaskan bahawa dalam berkomunikasi, terdapat 3 cara orang beradaptasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan, dan dari 3 orang informan, berdasarkan wawancara, 2 dari 3 cara adaptasi ini berlaku di dalam kehidupan mereka masing-masing dan mereka semua berkonvergensi dengan baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh 4 hal, yaitu :

1. Ekspektasi
2. Kesukaan/kecocokan
3. Penilaian
4. Motivasi

Tahapan Adaptasi *U-Curve Theory*

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, 3 dari informan yang ada pernah mengalami masa *honeymoon* pada saat beberapa waktu pertama.

Pada tahap *frustration*, ketiga informan menuturkan hal-hal apa saja yang membuatnya frustrasi selama berada di daerah baru. Pada tahap *readjustment*, ketiga informan menceritakan berbagai macam hal yang mereka lakukan untuk beradaptasi. Pada akhirnya yaitu tahap *resolution*, dimana ketiga informan mengambil langkah *full participant, dan accommodation*.

KESIMPULAN

Terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu, (1) stereotype yang dibawa ketika merantau, (2) lingkungan ia tempati, (3) motivasi yang ia miliki untuk bertahan di tempat barunya. Ketika seseorang meninggalkan tempat asalnya dan berpindah ketempat lain, pasti ia akan membawa nilai-nilai sendiri dalam memandang kebudayaan yang ia tuju sebagai tempat sementara.

Culture shock merupakan gejala umum yang terjadi pada perantau. Sebagaimana dengan teori adaptasi budaya, *culture shock* ditandai dengan masuknya seseorang pada fase *frustration* dikarenakan tidak sesuaiya ekpektasi yang ia harapkan atas kepindahannya. Pada kenyataannya ada tipe-tipe orang tertentu yang tidak mengalami *culture shock* karena sesuai dengan harapan awal yang dia pikirkan.

Ketiga guru asing mengalami dan melakukan proses adaptasi yang berbeda-beda. Yang mana, pada hasil akhirnya 2 dari 3 informan berada pada tahap resolusi dengan keputusan *accommodation*, yaitu menerima kebudayaan tetapi dengan beberapa catatan tersendiri mengenai hal-hal yang tidak bisa mereka toleransi, dan yang satu lagi dengan keputusan *full participant*, yaitu, seseorang yang mencapai titik nyaman dan berhasil membina

hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya serta menerima kebudayaan baru tersebut, tentunya dengan alasan mereka masing-masing yang sudah peneliti paparkan di bab pembahasan sebelumnya.

Ternyata, setelah peneliti melakukan penelitian dan wawancara peneliti mengetahui mengenai bagaimana proses adaptasi guru asing selama proses belajar-mengajar, bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara proses belajar antara Indonesia dan Filipina. Tetapi, berbeda dengan proses belajar-mengajar yang di paparkan oleh informan SN mengenai bagaimana proses belajar mengajar di Amerika yang di anggapnya terlalu serius. Berbeda sekali dengan yang ada di Indonesia.

SARAN

Dari temuan penelitian, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran :

1. Akan lebih bagus lagi apabila sekolah Darma Yudha mau memberikan pelajaran khusus mengenai budaya Indonesia khususnya Riau dan memberikan pengetahuan mengenai bahasa Indonesia agar guru-guru tersebut bisa beradaptasi dengan baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
2. Peneliti merekomendasikan agar kajian mengenai penelitian ini agar lebih diperhatikan selain kajian mengenai media karena adaptasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam interaksi intercultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Devito, J. A. *Komunikasi Antar Manusia (Terjemahan)*. Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Djuarsa, S. *Teori-Teori Komunikasi (modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.
- Dyana, Lucia Trie. "Komunikasi Antar Budaya." t.thn. 28 04 2014. <luciatriedyana.wordpress.com>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- . *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 2005.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000.
- Liliwari, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Martin N J dan Nakayama. *Intercultural Communication In Context 3rd*. Arizona: McGraw-Hill, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Morrison. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

—————. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Pinem, Emma Violetta. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara)*. Medan: Jurusan Ilmu Komunikasi USU, 2011.

Putra, Nanda Perdana. *Pendidikan Multi Budaya*. t.thn. 25 04 2014. <nandaperdanaputra.blogspot.com>.

Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Jakarta: PT. Ripteka, 2005. ,vzbv,v,v c.c.vvvS

Robert Bodgan dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

—————. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Samovar, Dkk. *Communication Between Cultures*. USA: Thomson Higher Education, 2007.